

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai kemasaan makanan ringan sebagai media membaca permulaan pada murid kelas 1 berdasarkan eksplorasi penelitian, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain;

- a. Penelitian dari Heriati 2013 dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Suku Kata kelas I SD Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar”. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia kelas I SD Bertingkat Labuang Baji Kota Makassar masih belum membuat murid menemukan konsep sendiri dalam pembelajaran. Dari 28 murid hanya delapan murid yang terlihat aktif dan serius memperhatikan guru. Murid kurang termotivasi untuk mengemukakan gagasan maupun pertanyaan. Pada akhir pembelajaran guru membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan yang telah dilakukan dengan mencatat dipapan tulis.
- b. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hasniaty dwi astuti (2012) juga meneliti hubungan antara kemampuan membaca cepat dengan prestasi belajar bahasa Indonesia murid kelas IV SD Inpres sambung jawa III Makassar yang hasilnya terdapat korelasi positif antara kemampuan membaca cepat dengan meningkatkan prestasi belajar murid.

2. Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar

a. Tujuan Sekolah Dasar

Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan Dasar Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah; pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Adapun tujuan dari pendidikan sekolah dasar menurut Mirasa dkk (2005) dalam (Ahmad Susanto, 2013: 70) dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap murid, dimana setiap murid belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal (dalam Ahmad Susanto, 2013 : 69 - 70).

b. Standar Kompetensi Lulusan di Sekolah Dasar

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 diberlakukan bahwa Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) pada sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, sebagai berikut:

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.

4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungannya.
5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
6. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru/ pendidik.
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial lingkungan sekitar (Ahmad Susanto, 2013: 80).

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat di perlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi, dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulisan.

Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual karya otak manusia yang berpendidikan. Kita mengetahui kemampuan manusia bukanlah *instinct*, tidak dibawah anak sejak lahir melainkan

manusia dapat belajar bahasa sampai terampil berbahasa, mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi (Ahmad Susanto, 2013: 240).

Menurut Indihana (dalam Ahmad Susanto 2006: 57) ada lima faktor yang harus dipadukan dalam berkomunikasi, sehingga pesan ini dapat dinyatakan atau disampaikan, yaitu: (1) struktur pengetahuan (*schemata*), (2) kebahasaan (3) strategi produktif (4) mekanisme psikofisik, dan (5) konteks.

Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pada saat manusia berkomunikasi secara lisan ide-ide, pikiran, gagasan, dan perasaan dituangkan dalam bentuk kata dengan tujuan untuk dipahami oleh lawan bicaranya. Demikian pula pada saat anak memasuki usia TK (taman kanak-kanak) mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya dalam kalimat berita, kalimat tanya, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat lainnya. Pada usia ini, anak dianggap telah memiliki kosakata yang cukup untuk mengungkapkan yang dipikirkan, dan dirasakannya. Mereka lebih mengungkapkan dalam bentuk lisan dibanding tulisan. Pola bahasa yang digunakan masih merupakan tiruan bahasa orang dewasa. Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa

tulisan. Pada masa ini, anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan.

Perkembangan bahasa anak berkembang seiring dengan perkembangan intelektual anak, artinya anak yang berkembang bahasanya cepat, *exposed*, pada “bantuan” yang meskipun tak nampak nyata, memperlihatkan lingkungan yang kondusif, dalam arti emosional positif. Oleh karena itu, perkembangan bahasa memiliki keterkaitan dengan perkembangan intelektual anak.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006:81) (dalam Ahmad Susanto: 245) standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

4. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupa untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih

dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2013: 5).

Farr (1984: 5) (dalam Dalman 2013: 5) mengemukakan, “*reading is the heart of education*” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berfikir kita pun akan berkembang.

Anderson (1972: 209-210) (dalam Dalman 2013: 6) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi membaca itu merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1997: 5-25) (dalam Dalman, 2013: 6) membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Damaianti (dalam Dalman, 2003:6) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuan tentang alam sekitar.

Menurut Taringan (2008) (dalam Dalman, 2013: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu akan memasuki tahap membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang paling rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal orang bisa membaca.

Membaca permulaan ini mencakup: (1) pengenalan bentuk huruf (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis) dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat. dalam (Dalman, 2013: 85).

Pada tahap membaca permulaan, murid diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan murid sesuai dengan bunyinya, misalnya A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, G/g, H/h, I/i, J/j, K/k dan seterusnya dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], [ge], [ha],[i],

[je], [ka] dan seterusnya. Setelah murid diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, murid juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat. Dalam hal ini, murid perlu diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Misalnya suku kata /ba/ dibaca /be-a/ [ba] dan suku kata /ju/ dibaca atau dieja /je-u/ [ju] menjadi /baju/. Setelah itu murid diperkenalkan dengan kalimat pendek misalnya kalimat /ini baju/ cara membaca atau mengejanya /i/ [i]; /en-i/ [ni] menjadi /ini/ dan /be-a/ [ba]; /je-u/ [ju] menjadi [baju]. Jadi kalau dibaca keseluruhan menjadi [ini baju].

Setelah murid mampu membaca kalimat pendek murid perlu dilatih membaca kalimat lengkap yang terdiri atas pola subjek-predikat-objek-keterangan. Kemudian murid pun harus dilatih membaca kalimat kompleks atau kalimat majemuk. Bahkan untuk murid kelas dua dan tiga sekolah dasar perlu dilatih membaca wacana pendek.

Dalam membaca permulaan atau mekanik murid perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Oleh sebab itu, teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam membaca permulaan. Dalam hal ini, murid perlu diberikan contoh membaca yang benar sehingga murid bisa meniru cara membaca kita.

Membaca nyaring adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid maupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Taringan, 1982:23) dalam (Dalman 2013: 63). Sejalan dengan

pendapat tersebut membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras (dalam Dalman, 2010: 48).

Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas I dan di kelas III. Di sinilah murid- murid harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat murid- murid memasuki kelas IV sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan atau mekanik karena di kelas tinggi, murid harus memasuki tahap membaca pemahaman dalam (Dalman, 2013: 86).

5. Tujuan Membaca

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih misalnya, fiksi atau nonfiksi. Menurut Anderson (2003) (dalam Dalman 2013: 11) ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu: (a) *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian). (b) *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide yang utama). (c) *Reading for sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan). (d) *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan). (e) *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan/ mengklasifikasikan). (f) *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi). (g) *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan/mempertentangkan).

6. Teknik Membaca

Tampubolon,1990 (dalam Dalman 2013: 15) Untuk menemukan informasi fokus secara efisien, ada beberapa teknik membaca yang digunakan yaitu:

- a. Teknik baca-pilih (*selecting*) ialah bahwa pembaca memilih bahan bacaan dan/ atau bagian (bagian-bagian) bacaan yang dianggapnya relevan, atau berisi informasi fokus yang ditentukannya.
- b. Teknik baca-lompat (*skipping*) ialah bahwa pembaca dalam menemukan bagian atau bagian-bagian bacaan yang relevan, melampaui atau melompati bagian-bagian lain.
- c. Teknik baca-layap (*skimming*) ialah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya.
- d. Teknik baca-tatap (*scanning*) ialah membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang telah ditentukan, dan seterusnya membaca bagian itu dengan teliti sehingga informasi fokus itu ditemukan dengan tepat dan dipahami dengan benar.

7. Tahap-Tahap Membaca

Kemampuan membaca yang diperoleh dalam membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca selanjutnya, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Sebab jika itu tidak kuat maka pada tahap membaca selanjutnya murid akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Kemampuan membaca sangat diperlukan untuk setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran untuk mencapai kemajuan peningkatan diri Syafi'ie (dalam Heriati, 2013 : 15). Guna membekali kemampuan dasar murid, maka haruslah berusaha sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada murid. Hal itu akan terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik, baik untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

Untuk menolong murid dapat memahami berbagai bahan bacaan, guru seharusnya menggabungkan kegiatan prabaca, saat baca, dan pascabaca dalam pembelajaran membaca. Beberapa teknik lebih umum dan mencakup lebih dari satuan kegiatan, dalam satu pembelajaran. berikut ini jelaskan berbagai kegiatan yang bisa dilakukan dalam prabaca, saat baca, dan pascabaca.

a. Kegiatan Prabaca

Guru yang efektif harus mampu mengarahkan murid kepada topik pelajaran yang akan dipelajari murid. Burns, dkk (1996) serta Rubin (dalam Rahim, 2008: 99) mengemukakan bahwa pengajaran membaca dilandasi oleh pandangan teori skemata. Berdasarkan pandangan teori skemata, membaca adalah proses penentuan makna terhadap teks.

Sehubungan dengan teori membaca ini, guru yang efektif seharusnya mampu mengarahkan murid agar lebih banyak menggunakan pengetahuan topik untuk diproses ide dan pesan suatu teks. Oleh karena itu guru perlu

memperhatikan kegiatan prabaca, saat baca, pascabaca dalam menyajikan pengajaran membaca.

Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum murid melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata murid bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif Burns, dkk (dalam Rahim,2008: 99).

Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki murid tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat-tempat, tindakan atau peristiwa.

b. Kegiatan Saat Baca

Setelah kegiatan prabaca, kegiatan berikutnya kegiatan saat baca (*during reading*). Beberapa strategi dan kegiatan bisa digunakan dalam kegiatan saat baca untuk meningkatkan pemahaman murid. Akhir-akhir ini perhatian banyak dicurahkan pada penggunaan strategi metakognitif murid selama membaca. Burns, dkk (dalam Rahim, 2008 :102) mengemukakan bahwa penggunaan teknik metakognitif secara efektif mempunyai pengaruh positif pada pemahaman. Strategi belajar secara metakognitif akan meningkatkan keterampilan belajar murid.

Metakognisi itu sendiri merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang datang dari fikiran mereka sendiri serta kesadaran mereka untuk memonitor dan mengontrol fungsi ini. Metakognisi melibatkan kegiatan

menganalisis cara berfikir yang sedang berlangsung. Dalam tugas membaca, membaca yang memperlihatkan metakognisinya memilih keterampilan dan teknik-teknik membaca yang cocok dengan tugas membaca tertentu.

Rubin (dalam Rahim, 2008 : 103) menjelaskan bahwa secara literal (harfiah) metakognisi adalah kegiatan berfikir kritis, yang merujuk pada pengetahuan murid tentang proses kognitif mereka sendiri. Apabila diaplikasikan pada pembaca, pembaca merupakan pembelajar yang aktif dan konsumen informasi. Dalam kegiatan ini mereka menggunakan strategi *monitoring*. Pembaca membangun tujuan belajar dan menemukan urutannya dalam pengajaran. Jika diperlukan, murid dapat mengubah strategi membaca mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, pembaca yang baik mempunyai kemampuan metakognisi, mengetahui apa yang dilakukan, serta kapan dan bagaimana melakukannya.

c. Tahap Pasca Baca

Kegiatan pasca baca digunakan untuk membantu murid memadukan informasi baru yang dibacanya kedalam skema yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi, Burns dkk (dalam Rahim 2008 :105) strategi yang dapat digunakan pada tahap pasca baca adalah belajar mengembangkan bahan bacaan pengajaran, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali dan persentase visual.

8. Metode Suku Kata Dengan Kemasan Makanan Ringan

a. Pengertian

Pengertian metode suku kata menurut Faridah rahim (2008 :12) metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat. Sedangkan pendapat (Heriati : 2013) metode suku kata adalah “ suatu metode yang di mulai dengan mengajar suku-suku kata kemudian suku kata di gabungkan menjadi kata dan diuraikan menjadi huruf”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kemasan berasal dari kata dasar kemas yang berarti bungkus, teratur, rapi, bersih, beres, sedangkan bungkus berarti sesuatu yang dipakai untuk membalut atau menutup- kata bantu bilangan untuk benda atau sesuatu yang dibalut (dengan kertas, daun, plastik dan sebagainya).

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kemasan adalah benda pembungkus yang terbuat dari kertas, plastik, daun, dan sebagainya berfungsi untuk membalut atau menutupi suatu barang dengan tujuan untuk melindungi barang tersebut agar tidak rusak. Kemasan juga berfungsi sebagai wadah atau tempat suatu barang.

b. Media

Media dalam proses pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan murid untuk belajar. Salah satu contohnya adalah media

visual yaitu media yang bisa dilihat, dibaca, dan diraba seperti salah satunya media kemasan makanan ringan, gambar, majalah, buku, dan alat peraga lainnya (Heriati 2013).

c. Kelebihan dan Kekurangan Kemasan Makanan Ringan Sebagai Media Pembelajaran

Kelebihan kemasan makanan ringan sebagai media pembelajaran adalah:

1. Kemasan makanan ringan dapat dijadikan sebagai stimulus.
2. Karakteristik kemasan makanan ringan yang digemari anak adalah kemasan makanan ringan dengan berbagai bentuk dan warna-warni.
3. Pengaruh penggunaan tulisan pada kemasan makanan ringan terhadap anak sangat besar sehingga kemasan makanan ringan dapat dijadikan stimulus.
4. Persepsi anak terhadap kemasan makanan ringan adalah selain pembungkus makanan ringan, juga sebagai media pengenalan nama makanan.
5. Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan.
6. Dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya.
7. Penyajian tidak memakan waktu yang lama.
8. Dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata.

Kekurangan kemasan makanan ringan sebagai media pembelajaran

1. Bagi murid kemasan makanan ringan adalah sebuah sampah yang kotor.

2. Seorang guru harus memilih kemasan yang mudah dipahami oleh murid.
3. Hanya dapat menyajikan tulisan, warna, dan gambar.
4. Bagi anak kesulitan belajar yang kurang mengenal huruf, akan mengalami kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata (Heriati 2013).

9. Hasil Belajar

Menurut Nawawi (dalam K. Brahim 2007:39), (dalam Ahmad Susanto 2013: 5) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar murid adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Menurut Rahim (2008: 24-25) hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran membaca permulaan disekolah dasar antara lain murid dapat :

1. Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca. Gambar tunggal, gambar seri, dan gambar dalam buku.
2. Membaca nyaring suku kata kata, label, angka arab, kalimat sederhana
3. Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata
4. Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Membiasakan diri dalam bersikap membaca termasuk langkah awal dalam pembelajaran membaca permulaan murid sekolah dasar perlu dilatih bagaimana

sikap duduk dalam membaca, berapa jarak ideal antara mata dan bahan bacaan, bagaimana cara meletakkan buku atau posisi meja, bagaimana cara memegang buku, bagaimana cara membuka halaman demi halaman pada buku yang dibaca.

Membaca permulaan bertujuan memberikan kemampuan dasar untuk membaca yaitu mengenal huruf dan terampil mengubah huruf menjadi suara. Kelancaran dan ketetapan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar dikelas. Dengan kata lain guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca murid. Peranan strategi tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompentensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuan dan tenaga ahli. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan diatas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (1979:89), (dalam Ahmad Susanto, 2013:6) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Menurut Carin dan Sund (1980: 285) (dalam Ahmad Susanto, 2013:6) pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari tujuh tahapan kemampuan, yaitu:

- a. Translate major ideas into own words.

- b. Interpret the relationship among major ideas.
- c. Extrapolate or go beyond data to implication of major ideas.
- d. Apply their knowledge and understand to the solution of new problems in new situation.
- e. Analyze or break an idea into its part and show that they understand their relationship.
- f. Synthesize or put elements together to form a new pattern and produce a unique communication, plan, or set of abstract relation.
- g. Evaluate or make judgments based upon evidence.

Menurut Ahmad Susanto (2013:7) pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu.

2. Keterampilan Proses

Usman dan Setiawan (1993: 77), (dalam Ahmad Susanto 2013: 9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu murid. Indrawati (1993:3), (dalam Ahmad Susanto 2013: 9) merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi).

3. Sikap

Menurut Lange dalam Azwar (1998:3) (dalam Ahmad Susanto 2013: 11), sikap tidak hanya tidak merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Menurut Sardiman (1996:275), (Ahmad Susanto 2013: 11) sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu.

B. Kerangka Pikir

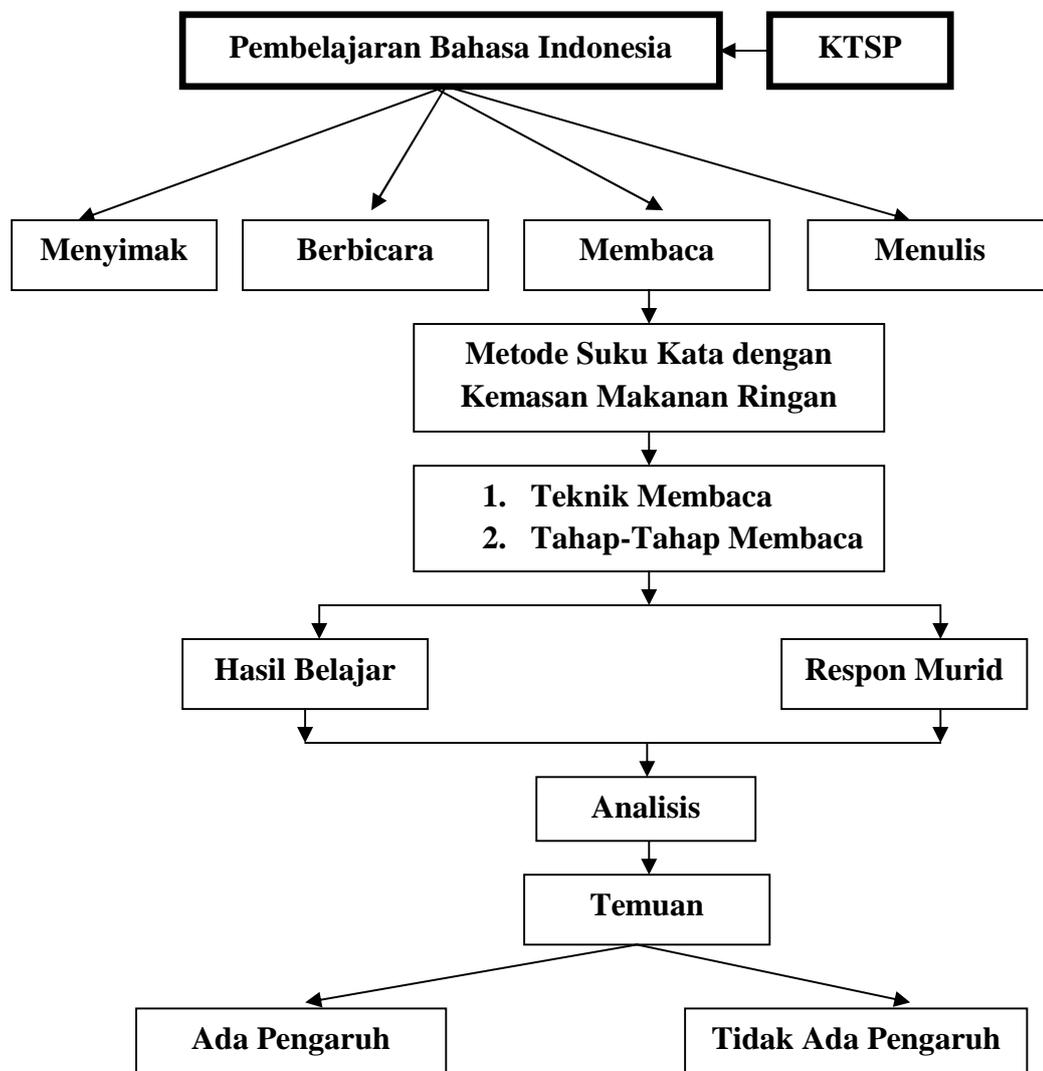
Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan anatara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2016 : 91).

Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999) dalam (Sugiono, 2016 : 92).

Kerangka pikir adalah proses tentang alat pikir seseorang dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

dalam perumusan masalah (dalam Heriati, 2013). Standar kompetensi bahan kajian bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan keterampilan berbahasa, SD Inpres Malengkeri II Kota Makassar menggunakan kurikulum KTSP pada proses pembelajaran yaitu: (1) menyimak (2) berbicara (3) membaca (4) menulis. Dalam keterampilan membaca dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) metode suku kata (2) media kemasan makanan ringan, temuan, ada pengaruh.

Gambar Bagan Kerangka Pikir2.1



C. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan penyusunan kerangka pikir tentang asumsi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian: ada pengaruh yang signifikan digunakannya metode suku kata dengan kemasan makanan ringan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan membaca awal murid kelas I SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar.